

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keperilakuan Keuangan (*Behavioral finance Theory*)

Teori dasar bias perilaku, Teori Prospek, dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979) dalam Loebiantoro et al. (2021). Teori ini ber teori bahwa faktor psikologis dapat menyebabkan irasionalitas dan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Teori ini juga menjelaskan bagaimana penilaian manusia dan proses pengambilan keputusan melibatkan risiko di tengah ketidakpastian. Pada posisi untung, investor lebih cenderung menghindari risiko, sedangkan pada posisi rugi, mereka akan lebih cenderung menjadi pencari risiko. Ketidakrasionalan keputusan investasi karena bias psikologis adalah asumsi dasar perilaku keuangan (*behavioral finance*) (Loebiantoro et al., 2021).

Teori keperilakuan keuangan merupakan teori yang menjelaskan mengenai cara manusia dalam mengambil tindakan dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam pengembangannya teori ini menurut Brooks & Byrne (2008) menjelaskan bahwa dalam *Behavioral finance Theory* terdapat dua kerangka dasar yang mendasari yaitu *limited to arbitrage* dan *psychology* (kognitif). *limited to arbitrage* menjelaskan cara bagaimana seorang investor mendapatkan keuntungan dengan mencari aset yang undervalue dan overvalue pada dua pasar yang berbeda. Kemudian *psychology* (kognitif) yaitu merupakan dasar kerangka *Behavioral finance Theory* yang menjelaskan bagaimana seseorang melakukan kesalahan dalam cara berfikir karena memiliki kepercayaan karena pengalaman, pengetahuan dan informasi yang dimiliki (Ritter, 2003).

Menurut Costa et al. (2019) menjelaskan *Behavioral finance* yaitu teori yang menjelaskan bagaimana manusia berperilaku dalam sebuah keputusan keuangan. *Behavioral finance* menjabarkan mengenai faktor psikologis yang

mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan. *Behavioral finance* menjelaskan secara khusus bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Menurut Baker et al. (2019) *Behavioral finance* melibatkan berbagai macam yang ada diri manusia sebagai makhluk social dan intelektual yang dalam berinteraksi didasari munculnya keputusan dalam melakukan tindakan. Sehingga *Behavioral finance* menjabarkan mengenai bagaimana manusia dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperolehnya dan sumber daya yang dimilikinya.

Teori *Behavioral finance* dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa Generasi Z dalam melakukan akses keuangan layanan jasa keuangan berdasarkan adanya informasi mengenai produk-produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Pengambilan keputusan untuk melakukan akses layanan jasa keuangan berdasarkan kepercayaan karena pengetahuan dan informasi yang dimiliki atau *psychology* (kognitif). Pengetahuan ini di implikasikan sebagai kemampuan keuangan yang mempengaruhi dalam melakukan atau tidak melakukan akses layanan jasa keuangan. Pengetahuan ini diimplikasikan sebagai literasi keuangan generasi Z dimana jika generasi Z memiliki pengetahuan yang baik maka dapat mempertimbangkan akses layanan keuangan. Sedangkan informasi diimplikasi sebagai teknologi keuangan seperti QRIS, karena adanya QRIS menjadi pertimbangan generasi Z dalam melakukan akses layanan keuangan.

2.1.2 Teori Inklusi Keuangan

Inklusi adalah menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah (Ozili, 2021). Inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan yang ada dan inovatif yang disesuaikan termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan (Milana & Ashta,

2020). Gunarsih et al. (2018) mendefinisikan keuangan inklusif (*financial inclusion*) sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Indikator yang dapat dijadikan ukuran dari keuangan inklusif sebuah Negara adalah ketersediaan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam keterjangkauan fisik dan harga, penggunaan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan juga jasa keuangan (antara lain keteraturan, frekuensi, lama penggunaan), kualitas untuk mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan, dan juga kesejahteraan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

Otoritas Jasa Keuangan (2016) mendefinisikan inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan atau masyarakat tujuan inklusi keuangan yaitu:

1. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan pelaku usaha jasa keuangan.
2. Meningkatnya penyediaan produk dan atau layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
3. Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat; dan
4. Meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Tujuan inklusi keuangan tersebut dapat tercapai dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang telah disusun oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan

Inklusif (SNKI), kebijakan keuangan inklusif mencakup pilar dan fondasi SNKI yang didukung koordinasi antar kementerian/lembaga atau instansi terkait serta dilengkapi dengan aksi keuangan inklusif. Berikut adalah pilar dan fondasi dari SNKI:

1. Pilar edukasi keuangan Pilar ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai lembaga keuangan formal, produk dan juga jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, biaya, hak dan kewajiban serta untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam perencanaan dan pengelola keuangan.
2. Pilar hak properti masyarakat Pilar ini bertujuan untuk meningkatkan akses kredit masyarakat kepada lembaga keuangan formal.
3. Pilar fasilitas intermediasi dan saluran distribusi keuangan Bertujuan untuk memperluas jangkauan layanan keuangan untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok masyarakat.
5. Pilar layanan keuangan pada sector pemerintah Bertujuan untuk meningkatkan tata kelola dan transparasi pelayanan public dalam penyaluran dana pemerintah secara nontunai.
6. Pilar perlindungan konsumen Bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan serta memiliki prinsip transparansi, perlakuan yang adil, keandalan, kerahasiaan dan keamanan data konsumen, penanganan, pengaduan serta penyelesaian sengketa konsumen secara sederhana, cepat dan biaya terjangkau.
7. Organisasi dan mekanisme implementasi yang efektif Keberagaman pelaku keuangan inklusif memerlukan organisasi dan mekanisme yang mampu mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan secara bersama dan terpadu.

Pilar SNKI ini harus ditopang oleh tiga fondasi sebagai berikut:

1. Kebijakan regulasi yang kondusif. Pelaksanaan program keuangan inklusif membutuhkan dukungan kebijakan dan regulasi dari pemerintah dan otoritas.

2. Infrastruktur dan teknologi informasi keuangan yang mendukung. Fondasi ini diperlukan untuk meminimalkan informasi asimetris yang menjadi hambatan dalam mengakses layanan keuangan.
3. Organisasi dan mekanisme implementasi yang efektif. Keberagaman pelaku keuangan inklusif memerlukan organisasi dan mekanisme yang mampu mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan secara bersama dan terpadu.

2.1.2.1 Manfaat Inklusi Keuangan

Bank Indonesia yang merupakan Bank Sentral menjelaskan bahwa kondisi inklusif keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut (Umar, 2017):

1. Meningkatkan efisiensi ekonomi
2. Mendukung stabilitas sistem keuangan
3. Mengurangi *shadow*
4. Banking atau *irresponsible finance*
5. Mendukung pendalaman pasar keuangan
6. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan
7. Mendukung peningkatan *Human Development Index* (HDI) Indonesia
8. Berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonom lokal dan nasional yang sustain dan berkelanjutan
9. Mengurangi inequality dan rigiditas *low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inklusi

Faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan menurut penelitian Gunarsih et al. (2018) yang menganalisis Inklusi Keuangan di Indonesia secara individu dengan pendapatan tinggi, tingkat pendidikan tinggi dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Beberapa indikator inklusi keuangan menurut OJK 2016 dalam (Gunarsih et al., 2018) yaitu:

1. Ketersediaan/akses
2. Penggunaan
3. Kualitas
4. Kesejahteraan

2.1.3 Literasi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan atau Masyarakat, literasi keuangan adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, keyakinan yang memengaruhi sikap dan juga perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Organization for Economic Co-operation Development (OECD) (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan juga masyarakat dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Menurut OECD/INFE 2015, definisi literasi keuangan yaitu kombinasi kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan financial untuk mencapai tujuan akhir yaitu mencapai kesejahteraan *financial* individu. Menurut Baker et al. (2019) literasi keuangan merupakan kemampuan (kecakapan) seseorang dalam membuat keputusan yang efektif berhubungan dengan keuangannya. Literasi keuangan membantu individu terhindar dari masalah keuangan terutama yang terjadi akibat kesalahan pengelolaan keuangan.

Pada penelitian Amidjono et al. (2016), literasi keuangan dapat diringkas sebagai ketrampilan numerik yang diperlukan dan juga pemahaman suatu konsep ekonomi dasar yang dibutuhkan untuk tabungan dan pengambilan keputusan dalam

pinjaman. Menurut Lopus et al (2019), setiap orang perlu untuk mencapai kemerdekaan keuangan, pengetahuan dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan literasi keuangan pada penelitian ini adalah serangkaian tingkat pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan dan mempermudah akses keuangan.

2.1.3.1 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Uang merupakan aspek inti dari literasi keuangan. Aspek ini merupakan kesadaran akan perbedaan bentuk dan juga tujuan uang serta penanganan transaksi moneter sederhana seperti pembayaran keperluan sehari-hari, belanja, nilai uang, kartu bank, cek, rekening bank dan mata uang. Mencakup aspek kemampuan literasi keuangan yang penting, seperti perencanaan dan pengelolaan pendapatan dan kekayaan yang lebih baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya pengetahuan dan kemampuan untuk memonitor pendapatan dan biaya serta memanfaatkan pendapatan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Menurut Programmer for International Assesment (PISA) dalam (Laturette, 2021) aspek dalam literasi keuangan yaitu uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, risiko dan keuntungan dan *financial landscape*. Aspek ini berisi kemampuan untuk mengidentifikasi cara-cara untuk mengelola dan menyeimbangkan risiko termasuk melalui asuransi dan produk tabungan serta pemahaman tentang keuntungan atau kerugian potensial dalam berbagai konteks keuangan dan produk seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variable dan produk investasi. Investasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam peningkatan literasi keuangan, investasi akan selalu menekankan pada tingkatreturn dan resiko (Yanuarti & Dewi, 2018).

Lopus et al. (2019) menyatakan terdapat aspek-aspek literasi keuangan yang dibedakan menjadi empat aspek, yaitu :

1. Pemahaman beberapa hal yang berhubungan dengan pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi.
2. *Saving and borrowing* (tabungan dan pinjaman), hal ini mencakup pengetahuan yang berhubungan dengan tabungan dan pinjaman, salah satu contoh dalam penggunaan kartu kredit.
3. *Insurance* (asuransi), hal ini mencakup pengetahuan dasar asuransi dan produk asuransi.
4. *Investment* (investasi), mencakup tentang pengetahuan suku bunga pasar, reksadana dan risiko investasi.

2.1.3.2 Indikator Literasi Keuangan

Secara luas, literasi keuangan mengukur tentang kemampuan seseorang berhubungan dengan pemahaman nilai tukar uang, fitur jasa dan layanan perbankan, pencatatan keuangan dan sikap dalam mengeluarkan keuangan. Menurut Lopus et al. (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

- 1) Status sosial ekonomi orang tua
- 2) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga
- 3) Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi

Berdasarkan faktor-faktor tingkat literasi keuangan, indikator literasi keuangan menurut Laturette et al. (2021) adalah:

1. Tabungan
2. Pinjaman/kredit
3. Investasi
4. Risiko

Masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan dapat mengubah ataupun memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Literasi keuangan terjadi apabila seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.4 Faktor Demografi

2.1.4.1 Pengertian Faktor Demografi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demografi diartikan sebagai ilmu mengenai jumlah, susunan, serta pertumbuhan penduduk. Sedangkan pengertian ilmu demografi menurut Adiotomo dan Samosir (2019) adalah ilmu yang digunakan mempelajari perubahan-perubahan kependudukan dengan menggunakan perhitungan serta matematis dan statistic dari data penduduk, terutama mengenai perubahan jumlah, persebaran, komposisi, dan lain sebagainya.

Menurut defenisi tersebut, demografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kependudukan manusia yang meliputi struktur, ukuran, distribusi penduduk, serta perubahan jumlah penduduk akibat kelahiran, kematian serta migrasi. Analisis kependudukan dapat merujuk kepada seluruh masyarakat atau kelompok tersebut berdasarkan beberapa kriteria antara lain pendidikan, kewarganegaraan, agama, etnis, tertentu. Selain itu, demografi juga mempelajari karakteristik individu maupun kelompok, yaitu meliputi kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Karakteristik social tersebut meliputi status keluarga, tingkat pendidikan, dan lainnya.

Faktor demografi adalah faktor yang melekat pada diri seseorang dan menjadi hal yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Faktor demografi ini memiliki peran penting dalam menentukan keputusan investasi yang dipilih. Pengaruh faktor demografi seorang investor perlu

dipertimbangkan, karena dalam pengambilan keputusan investasi seringkali melibatkan lebih dari satu individu.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Demografi

Faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan keputusan investasi yang dipilih. Pengaruh faktor demografi investor perlu dipertimbangkan, karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melibatkan lebih dari satu individu. Individu-individu yang mempunyai berbagai pengetahuan, keahlian, dan pengalaman berbeda ini dapat terlibat disepanjang proses investasinya, mulai perencanaan, pengawasan, sampai pengkoordinasikan rencana investasi (Pratiwi & Prijati, 2015).

Menurut hasil Survey Toritas Jasa Keuangan 2013 dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia menyatakan bahwa skala pengukuran demografi yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, diantaranya:

- 1) Jenis kelamin (Gender)
- 2) Usia (Age)
- 3) Tingkat Pendidikan (Education Level)
- 4) Pekerjaan (Occupation)
- 5) Distribusi Geografis (Geografic Distribution)
- 6) Tingkat Pendapatan (Income Expenditure)

Faktor demografi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang karakteristik, sikap dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: Jenis kelamin, status pendidikan, dan pendapatan. Manusia memiliki sifat aktif dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Seseorang tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalaman terutama kecerdasan yang perlu di optimalkan. Bahwa faktor demografi yang memiliki hubungan dengan perilaku keuangan hanya dua faktor. Faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia dan pendapatan. Sedangkan faktor demografi lain seperti pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap perilaku keuangan (Sunarya, 2023).

2.1.5 Generasi Z

Generasi Z atau lebih dikenal dengan sebutan remaja adalah penduduk yang berada usia 10-19 tahun (WHO: 2014) dan menurut Permenkes RI no. 25 tahun 2014 remaja adalah mereka yang berusia 10-18 tahun sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana menyebutkan remaja adalah mereka yang berusia 10-24 tahun (INFODATIN Kemenkes RI 29 Januari 2014). Penggolongan mereka yang termasuk ke dalam kategori generasi Z sendiri beragam. Dalam penelitian ini generasi Z yang di maksud oleh peneliti adalah mereka yang masuk ke dalam generasi Z atau mereka yang lahir pada kisaran tahun 1995-1997 untuk batas awal hingga 2010-2013 untuk batas akhir dari tahun kelahirannya.

Lataurette et al. (2021) mengatakan bahwa generasi ini adalah generasi *digital natives*. Generasi ini begitu melekat dengan penggunaan teknologi layaknya komputer dan internet, hal tersebut seperti sudah mengalir dalam diri mereka sejak mereka lahir. Generasi ini memiliki karakteristik ingin selalu terhubung dengan internet setiap saat, membuat konten dan membagikannya kepada orang lain dan menjadi sangat aktif di media sosial.

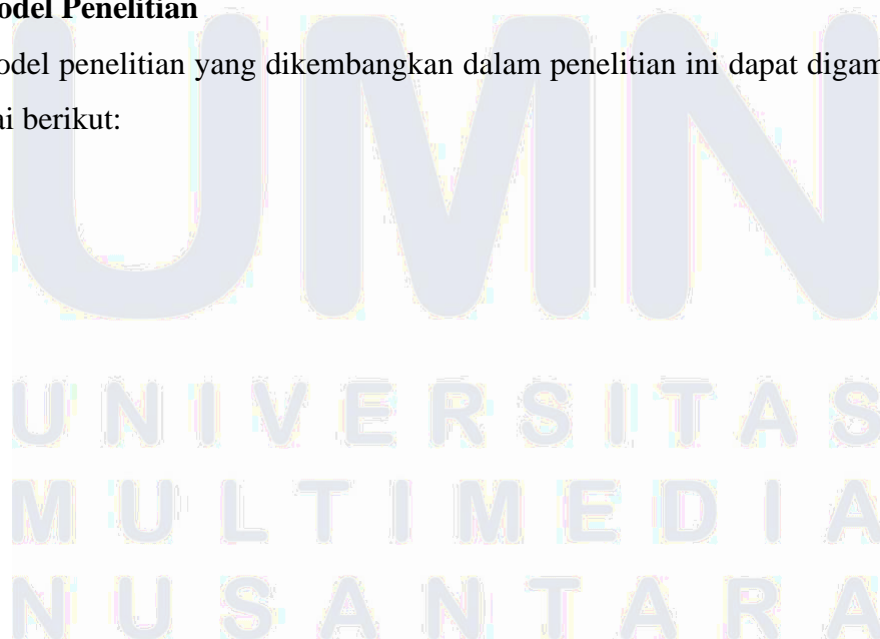
Generasi ini memang lebih banyak menggunakan teknologi dalam setiap aktivitas kehidupannya. Bahkan generasi Z ini bisa dikatakan hidup dalam dunia digital dan menjadi masyarakat digital yang sebenarnya. Tetapi generasi ini tetap memiliki perbedaan dengan pendahulunya yaitu Gen X yang lahir dan berkembang

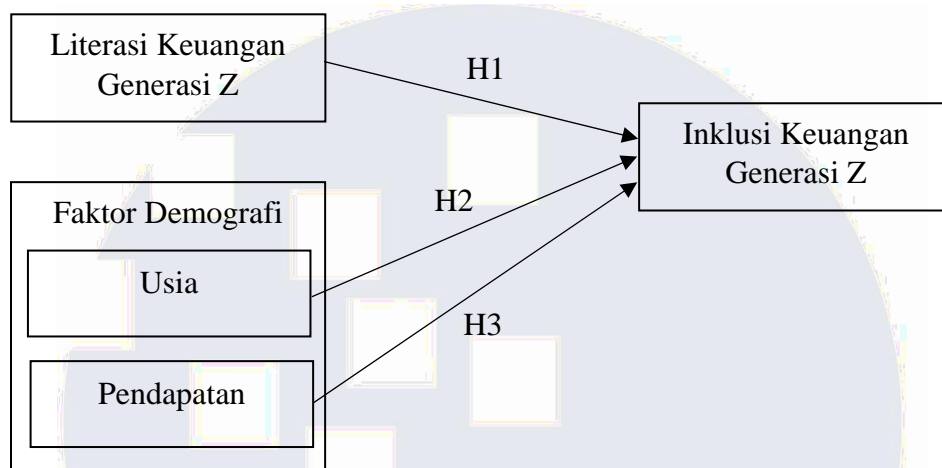
saat teknologi personal computer baru saja ditemukan dan internet baru saja dibuka umum dengan akses yang sangat terbatas, sementara millennials adalah generasi yang sudah menikmati masa-masa awal perkembangan teknologi dandiciptakannya smartphone untuk pertama kalinya (Lataurette et al., 2021). Kedua tersebut pun sudah mengenal dan menggunakan teknologi dalam kehidupannya tetapi Gen X dan millennials masih membedakan antara kenyataan dalam hidup mereka sehari-hari dan fenomena di media sosial atau dunia digital. Sementara generasi *digital natives* memandang hal tersebut adalah hal yang sama seperti berbicara dengan WhatsApp dan berbicara tatap muka adalah hal yang sama WA memiliki fitur panggilan video dan hal tersebut memungkinkan setiap orang melihatekspresi lawan bicara mereka sama halnya dengan berbicara dengan cara tatap muka secara langsung.

Berdasarkan penjelasan mengenai generasi Z, penulis dapat menyimpulkan bahwa generasi Z merupakan generasi yang akrab dengan teknologi, karena lahir di era perkembangan teknologi yang masif. Generasi Z menganggap komunikasi lebih efektif melalui media sosial dan digital, dibanding dengan generasi sebelumnya yang masih dalam adaptasi menerapkan teknologi (Laturette et al., 2021).

2.2 Model Penelitian

Model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Generasi Z

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya mengakses layanan keuangan. Ketika masyarakat memiliki pemahaman mengenai berbagai hal mengenai keuangan seperti produk keuangan, alat keuangan, dan keterampilan keuangan maka akan memudahkan masyarakat dalam melakukan akses layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi akan memahami mengenai produk yang tersedia dalam lembaga keuangan.

Dalam *Behavioral finance Theory* menjelaskan mengenai cara manusia dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan mengimpikasikan sebagai literasi keuangan pelaku usaha, dimana jika pelaku usaha memiliki pengetahuan yang baik maka dapat mempertimbangkan akses layanan keuangan. Seseorang yang memiliki tingkat Literasi keuangan yang tinggi atau *well literate* dapat mempertimbangkan akibat, resiko atau hak dan kewajiban dalam memanfaatkan fasilitas digitalisasi keuangan.

Berdasarkan penelitian Grohmann et al. (2018) menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Penelitian Adetunji et al. (2019) menguji pengaruh literasi finansial terhadap inklusi finansial di Nigeria dan menemukan keterkaitan antara literasi finansial terhadap inklusi finansial. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan Generasi Z

2.3.2 Pengaruh Faktor Demografi Usia Terhadap Inklusi Keuangan Generasi Z

Faktor demografi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang karakteristik, sikap dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: Jenis kelamin, status pendidikan, dan pendapatan. Manusia memiliki sifat aktif dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Seseorang tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalaman terutama kecerdasan yang perlu di optimalkan. Bahwa faktor demografi yang memiliki hubungan dengan perilaku keuangan hanya dua faktor. Ketika faktor yang digunakan yaitu usia dan pendapatan. Sedangkan faktor demografi lain seperti pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap perilaku keuangan (Sunarya, 2023).

Usia didefinisikan sebagai ukuran yang menggambarkan lamanya masa hidup seseorang yang dihitung sejak waktu kelahiran hingga berulang tahun. Seiring bertambahnya usia seseorang, tingkat kematangan berpikirnya dan kekuatannya dalam bekerja akan lebih baik. Usia produktif dimulai pada saat seseorang telah berusia minimal 15 tahun di mana pada tahap ini seseorang telah dianggap mampu untuk mendapatkan penghasilan, dan mengelola keuangannya dengan baik (Humaidi et al., 2020). Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan,

maka dorongan untuk dapat mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan akan semakin aktif sehingga tercapai tujuan keuangan inklusif. Menurut penelitian Hutabarat (2018), Nugroho & Purwanti (2017), dan Abel et al. (2018) menemukan bahwa usia berpengaruh terhadap inklusi keuangan seseorang, di mana semakin dewasa usia individu, maka akan lebih baik untuk dapat terinklusi keuangannya.

H2: Usia berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan Generasi Z

2.3.3 Pengaruh Faktor Demografi Pendapatan Terhadap Inklusi Keuangan Generasi Z

Pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang atas pekerjaan atau usahanya (Isnandar, 2019). Semakin banyak pendapatan yang diterima oleh seseorang, maka akan semakin besar tanggung jawabnya untuk mengelola uang yang dimiliki dengan bijak (Nugroho & Purwanti, 2017). Dalam keputusan keuangannya, seseorang dengan pendapatan tinggi memiliki kemungkinan besar untuk memiliki rekening, menabung, dan meminjam menggunakan berbagai macam produk dan layanan keuangan (Hutabarat, 2018). Dalam penelitian Nugroho & Purwanti (2017), Roy & Chaterjee (2016), dan Tuesta et al. (2015) menemukan adanya pengaruh positif antara pendapatan dan inklusi keuangan, di mana saat seseorang memiliki pendapatan yang besar, maka akan diikuti dengan peningkatan inklusi keuangannya.

H3: Pendapatan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan Generasi Z

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian ini, serta sebagai pembandingan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan gap agar penelitian ini dapat memberi nilai tambah bagi penelitian sebelumnya, beberapa daftar penelitian sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence oleh Grohmann et al. (2018)	Efek literasi keuangan yang lebih tinggi memperkuat efek kedalaman keuangan yang lebih dalam. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan dampak positif literasi keuangan berlaku di seluruh tingkat pendapatan dan beberapa subkelompok di dalam negara.	Membahas mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.	Penelitian terdahulu membahas variabel variabel dengan sampel beberapa negara. Penelitian ini berfokus di negara Indonesia.
2	Financial inclusion, financial literacy	Menguji literasi finansial	Membahas mengenai	Penelitian terdahulu

	<p>and economically vulnerable populations in the Middle East and North Africa oleh Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021)</p>	<p>terhadap inklusi finansial di populasi Timur Tengah dan Afrika Utara yang menemukan bahwa literasi finansial tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap inklusi finansial khususnya bagi masyarakat di daerah konflik</p>	<p>pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.</p>	<p>membahas variabel dengan sampel di negara konflik. Penelitian ini berfokus di negara berkembang, Indonesia.</p>
3	<p>The relative impact of income and financial literacy on financial inclusion in Nigeria oleh Adetunji, O. M., & David-West, O. (2019).</p>	<p>Menguji pengaruh literasi finansial terhadap inklusi finansial di Nigeria dan menemukan keterkaitan antara literasi finansial terhadap inklusi finansial.</p>	<p>Membahas mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.</p>	<p>Menguji variabel di Negara Nigeria dengan tambahan variabel pendapatan. Penelitian terkini tidak menggunakan variabel pendapatan untuk diuji.</p>

4	<p>Financial literacy and its variables: The evidence from Indonesia oleh Dewi et al. (2020)</p>	<p>Hasilnya mengkonfirmasi hubungan antara literasi keuangan dan variabel kesadaran keuangan, perilaku keuangan, pengalaman keuangan, keterampilan keuangan, pengetahuan keuangan subjektif, kemampuan keuangan, tujuan keuangan, dan keputusan keuangan.</p>	<p>Menguji tingkat literasi keuangan di Indonesia.</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus hanya pada pengujian literasi keuangan. Penelitian ini berfokus untuk menguji literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.</p>
5	<p>Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: evidence from eastern Indonesia.</p>	<p>Hasil model kausalitas bivariat menunjukkan tingkat hubungan yang</p>	<p>Menguji variabel inklusi keuangan di Indonesia</p>	<p>Penelitian terdahulu hanya menguji variabel inklusi keuangan di</p>

	Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020).	tinggi antara inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan distribusi pendapatan di Indonesia Timur.		Indonesia Timur. Penelitian ini berfokus untuk menguji variabel inklusi keuangan dan literasi keuangan di DKI Jakarta.
--	--	---	--	--

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA